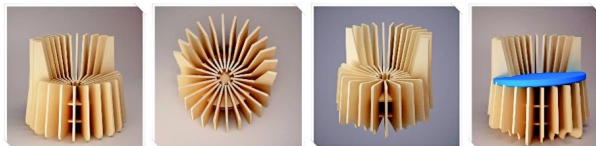


'EFEFOOT' CHAIR



WINDA HERLIANA JANUAR :
FINALIST BRAVACASA FURNITURE DESIGN COMPETITION 2014



ISSN : 1829-7412

A R S
Jurnal Seni Rupa & Desain

Artikel

UNSUR DAN MAKNA RAGAM HIAS
BATIK KLASIK SEMEN GAYA YOGYAKARTA
Suryo Tri Widodo, G.R. Lono Lastoro Simatupang,
R.M. Soedarsono, dan SP. Gustami

PROBLEM SOSIAL MASYARAKAT MARJINAL
DALAM KONSEP PEWARNAAN LUKISAN
IMPRESIONISME
I Made Suka Merta

KAJIAN IKONOLOGI LUKISAN RADEN SALEH
"Gouverneur-generaal Daendels en
de Grote Postweg" (1838)
Aditya Nirwana

KAMUS VISUAL RAGAM DIKSI BAHASA JAWA
TINGKAT NGOKO
Edi Jatmiko

APLIKASI MODEL SERVQUAL DALAM MUSEUM SENI
Syamyatmoko



Penerbit
FSR ISI Yogyakarta



Sumber Dokumentasi Katalog
GREEN COLLABORATION
Pameran Mahasiswa Seni Rupa
Seni Murni, Kriya dan Desain
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jogja Gallery, 9 - 12 Desember 2014

A R S

Vol. XVIII

No. 02

Hal. 1-040

Yogyakarta
April 2015

ISSN : 1829-7412

ARS

Jurnal Seni Rupa & Desain

Volume XVIII / Nomor : 02 / Agustus 2015

ISSN : 1829-7412

REDAKSI

Pemimpin Redaksi

Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Anggota Redaksi

A. Sujud Dartanto, S.Sn., M.Hum.

M. Rain Rosidi, S.Sn.

FX. Widyatmoko, M.Sn.

Warsono, S.Sn., M.A.

Yulyta Kodrat Prasetyaningsih, S.T., M.T.

Editor

Retno Purwandari, S.S., M.A.

Heningtyas Widowati, S.Pd.

Desain & Dokumentasi

Kadek Primayudi, S.Sn., M.Sn.

Bendahara

Tri Wahyuni, S.E.

Sekretariat

Susila

Redaksi mengundang Anda untuk menulis, berupa naskah ilmiah populer tentang perkembangan pemikiran, pengetahuan, dan penciptaan seni rupa dan disain. Naskah yang dimuat akan memperoleh imbalan disertai dua eksemplar nomor bukti. Naskah yang dimuat akan memperoleh setengah spasi (1,5), jumlah halaman 15-20 halaman kuarto (A4). **Redaksi** berhak mengoreksi dan mengedit naskah sepanjang tidak mengubah substansi. Naskah yang dimuat tidak berarti sejalan dengan pendapat **Redaksi** maupun kebijakan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

Alamat Redaksi

Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta
Telepon/Fax. (0274) 381590
Email:jurnal.ars@gmail.com

ARS

Jurnal Seni Rupa & Desain

DAFTAR ISI

ARTIKEL

UNSUR DAN MAKNA RAGAM HIAS
BATIK KLASIK SEMÈN GAYA YOGYAKARTA
Suryo Tri Widodo, G.R. Lono Lastoro Simatupang,
R.M. Soedarsono, dan SP. Gustami

[1]

PROBLEM SOSIAL MASYARAKAT MARJINAL
DALAM KONSEP PEWARNAAN LUKISAN
IMPRESIONISME
I Made Suka Merta

[10]

KAJIAN IKONOLOGI LUKISAN RADEN SALEH
“Gouverneur-generaal Daendels en
de Grote Postweg” (1838)
Aditya Nirwana

[19]

KAMUS VISUAL RAGAM DIKSI BAHASA JAWA
TINGKAT NGOKO
Edi Jatmiko

[32]

APLIKASI MODEL SERVQUAL DALAM MUSEUM SENI
Syamyatmoko

[41]



Volume 18 Nomor 2 – Agustus 2015

KAMUS VISUAL RAGAM DIKSI BAHASA JAWA TINGKAT NGOKO

Edi Jatmiko

Program Studi Penciptaan Seni
Pascasarjana ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Javanese as a mother tongue has a complicated character and is considered difficult even by Javanese society. Its high level of complexity in the language system is one of the factors considered to be the main reason why Javanese is not popular and is judged unable to meet the demands of the era. Among other things, the vast detail vocabulary and the high variety of the diction are the reasons. One word in Indonesian can have many possible translations in Javanese due to the chronology causing it. Javanese society has the ability to mark various forms of action with different terms based on a tiny difference. The various dictions in 'ngoko' – the lowest level and most widely used of Javanese – need to be taught by means of adequate correct instructional media. Visual communication method will help Javanese in learning their language. A visual dictionary provides Javanese with an exact meaning of each word so that it is easier for them to understand it.

Keyword: visual disctionary, diction variation, Jawa Ngoko

ABSTRAK

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, memiliki karakter yang rumit, sulit dan bertingkat-tingkat bahkan untuk masyarakat suku Jawa sendiri. Tingkat kerumitan dalam sistem bahasa Jawa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bahasa Jawa kurang diminati dan dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Kerumitan ini salah satunya disebabkan karena bahasa Jawa memiliki kosakata yang lengkap dan diksi yang beragam. Satu istilah dalam bahasa Indonesia, bisa menjadi berbagai macam penyebutan dalam bahasa Jawa dikarenakan kronologi yang menyebabkannya. Masyarakat Jawa memiliki kemampuan menandai berbagai bentuk kerja dalam istilah yang berbeda pula meskipun hanya karena perbedaan kecil. Dari kondisi beragamnya diksi dalam bahasa Jawa ditingkat *ngoko*, yakni tingkat bahasa yang paling banyak dipakai masyarakat Jawa perlu adanya media pembelajaran yang memadai. Salah satu celah yang bisa ditanggapi secara lebih mendalam adalah bagaimana menghadirkan pembelajaran bahasa Jawa ke dalam bentuk yang mudah dipahami dengan metode komunikasi visual yaitu dengan menciptakan kamus visual bahasa Jawa.

Kata kunci: kamus visual, ragam diksi, Jawa *ngoko*

PENDAHULUAN

Suatu ketika dalam kegiatan pembuatan film pendek, sutradara yang berasal dari etnis non Jawa yang menggunakan bahasa nasional memberikan instruksi kepada talent yang bersuku Jawa. Instruksi adegannya adalah pemeran membawa sebuah benda dan memindahkannya ke tempat lain. Lalu pemeran bertanya dengan dialek Jawanya, bagaimanakah ia harus membawa benda yang dimaksudkan; “disunggi, dijinjing, diangkut, dipikul, digeret, diseret, disurung, dikendit, dibopong, dipanggul, digendong?” dari dialog yang terjadi inilah timbul sebuah pemikiran, bahwa nyatanya orang Jawa terwarisi bahasa yang begitu detailnya dalam menandai setiap kata kerja. Untuk mengungkapkan makna “membawa sebuah barang” saja bahasa Jawa memiliki banyak kata yang bukan sinonim atau padanan kata, melainkan istilah yang berbeda. Perbedaan istilah ini digunakan untuk menandai posisi dan kronologi yang berbeda meskipun tujuannya sama yakni membawa.

Membahas mengenai bahasa ibu, National Geographic Indonesia edisi Juli 2012, dalam artikel berjudul Suara-Suara Yang Sirna, mengejutkan pembaca dengan paragraph pembuka yang sengaja dicetak-tebalkan:

Satu bahasa punah setiap 14 hari. Sebelum abad berganti, hampir setengah dari sekitar 7.000 bahasa yang dipakai di bumi mungkin akan punah, karena masyarakat mengganti bahasa ibunya dengan bahasa Inggris, Mandarin, atau Spanyol. Apa yang hilang ketika suatu bahasa lenyap?

Meski pembahasan bahasa yang dinyatakan punah maupun dalam posisi terancam adalah bahasa-bahasa ibu yang terdapat di negara-negara Eropa, namun kekhawatiran itupun kian terasa saat mengingat bahasa ibu di Nusantara ini begitu banyak jumlahnya. Sebelum National Geographic membahas tentang kepunahan bahasa, Kompas edisi 27 Mei 2009 memaparkan kesimpulan yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa. Disebutkan dalam artikel tersebut bahwa kepunahan bahasa daerah di Indonesia dipetakan sebagai berikut :

Di Kalimantan 50 bahasa daerah terancam punah dan satu sudah punah. Dari 13 bahasa di Sumatra, dua terancam punah dan satu sudah punah. Sulawesi yang memiliki 110 bahasa, 36 terancam punah dan satu sudah punah. Dari 80 bahasa daerah di Maluku, 22 terancam punah dan 11 sudah punah. Di daerah Timor, Flores, Bima, dan Sumba dari 50 bahasa yang ada sebanyak delapan terancam punah. Di daerah Papua dan Halmahera dari 271 bahasa sebanyak 56 bahasa terancam punah. Di Jawa tidak ada bahasa daerah terancam punah.

Dari artikel tersebut, yang menarik untuk dicermati adalah pada kalimat terakhir yakni di Jawa tidak ada bahasa daerah yang terancam punah. Sebagai orang Jawa yang lahir dan menetap serta berkumpul dan bertetangga dengan sesama orang Jawa, pernyataan tersebut tak lantas menentramkan hati orang Jawa. Seperti yang kita ketahui, bahasa Jawa memiliki tingkatan-tingkatan bahasa yang berlaku. Terdapat tiga bentuk utama variasi, yaitu *ngoko* (kasar), *madya* (biasa), dan *krama* (halus). Di antara masing-masing bentuk ini, terdapat bentuk “penghormatan” (*ngajengake*, honorific) dan “perendahan” (*ngasorake*, humilific). Seseorang dapat berubah-ubah registernya/*undhak-undhak*/tingkatan bahasa tergantung karakter dari lawan bicara yang bersangkutan. Karakter bisa ditentukan oleh umur, jenis kelamin/gender, kelas sosial ekonomi, kelas sosial kemasyarakatan, pendidikan, pekerjaan, dan domisili penutur, atau hal-hal lain. Bahasa Jawa menerapkan falsafah “*tumata*” dengan menempatkan lawan bicara semestinya hingga dikenallah bentuk-bentuk *ngoko lugu*, *ngoko andhap*, *madhya*, *madhyantara*, *krama* dan *krama inggil*.

Banyak orang Jawa yang mengeluhkan betapa sulitnya belajar bahasa Jawa ditingkat *madya* dan *krama*. Alhasil, tingkat *ngoko*-lah yang kerap dipakai untuk berbahasa sehari-hari, meskipun terhadap orang tua yang seharusnya menggunakan tingkatan *krama*. Di era di mana kepraktisan menjadi suatu kebutuhan penting, keberadaan *undhak-undhak* (tingkatan) bahasa Jawa sedikit demi sedikit ditinggalkan. Tak hanya itu, bahkan di tingkat *ngoko*, banyak kosakata yang dianggap lewah (tidak perlu). Barangkali hal ini tidak perlu dikuatirkan untuk generasi yang lahir sebelum generasi muda saat ini, namun untuk generasi muda saat ini dan yang mendatang, perlu adanya upaya pemertahanan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu/daerah.

Banyak faktor eksternal yang mengakibatkan bahasa Jawa mulai ditinggalkan perlahan-lahan oleh para pewarisnya, namun pengaruh lebih besar adalah pada faktor internalnya yakni bahasa Jawa adalah bahasa yang sulit dan rumit. Salah satu celah yang bisa ditanggapi secara lebih mendalam adalah bagaimana menghadirkan pembelajaran bahasa Jawa ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan menyenangkan. Salah satu yang bisa dilakukan adalah menciptakan kamus visual bahasa Jawa. Selain menjadi media pembelajaran, kamus dapat pula dijadikan sebagai usaha pemertahanan bahasa secara dokumentasi dan kearsipan. Kamus visual memungkinkan orang lebih mudah dalam memahami istilah dan kosakata bahasa Jawa, tentunya kamus visual terbatas pada kata kerja dan kata benda.

BAHASA JAWA DAN PERMASALAHANYA

dalam kesehariannya, masyarakat Jawa minimal harus menguasai dua bahasa, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan Bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian. Beberapa anggota kelompok masyarakat Jawa tertentu memiliki beban tambahan penguasaan bahasa, yakni selain bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, harus pula menguasai bahasa asing karena tuntutan pekerjaan, misal bahasa Inggris, Perancis, atau bahasa-bahasa Asia lainnya. Situasi seperti ini oleh para ahli bahasa disebut sebagai multilingualisme. Bahkan tak sedikit pula kemampuan multilingualisme ketiga bahasa tadi masih ditambah dengan bahasa Arab karena adanya tuntutan pemahaman agama Islam yang dominan di anut masyarakat Jawa.

Chaer (2003:65), menyatakan bahwa bilingualisme dan multilingualisme dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode (code-switching), campur kode (code-mixing), dan interferensi (interference). Alih kode adalah penggunaan dua bahasa atau variasi bahasa secara berganti-ganti di dalam wacana yang sama. Pembicara bilingual itu beralih dari perangkat sistem bahasa yang satu ke perangkat sistem bahasa yang lain. Campur kode berbeda dari alih kode; campur kode adalah pengambilan elemen secara tetap dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipakai karena tidak ada elemen yang tepat dalam bahasa yang dipakainya itu. Interferensi (pengacauan) adalah perubahan bentuk bahasa sebagai akibat dari penerapan dua buah sistem bahasa yang berbeda secara serempak. Kondisi bilingualisme dan multilingualisme dalam masyarakat Jawa menyebabkan sedikit banyak kerusakan pada bahasa Jawa itu sendiri. Kerusakan dapat berupa tertukarnya kosakata, penggunaan serapan yang tidak perlu, yang menyebabkan banyak hilangnya kosakata Jawa.

Selain kondisi bilingualisme dan multilingualisme yang harus diterapkan masyarakat Jawa, secara internal bahasa Jawa memiliki ciri yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Karakter bahasa Jawa berciri banyaknya keragaman diksi, perbedaan-perbedaan logat tiap daerah meskipun bersebelahan, detail-detail kosakata dan istilah untuk menjelaskan tiap-tiap hal yang sama namun berbeda kronologi, ada tingkatan-tingkatan yang harus dipahami dalam membedakan partisipan yang diajak berkomunikasi. Hal ini menjadikan Bahasa Jawa adalah bahasa yang sulit dan rumit untuk dipelajari, baik oleh penutur dari suku Jawa maupun orang-orang di luar Jawa yang ingin mempelajari bahasa Jawa. Tetapi di sisi lain, justru inilah kelebihan bahasa Jawa.

Dengan keragaman kata dan tingkatan, bahasa ini mengajarkan pada pemakainya nilai-nilai keluhuran dan kesopanan yang tidak diajarkan oleh bahasa lain

di dunia, termasuk bahasa nasional Bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa daerah terkadang dianggap sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan jaman. Generasi yang terlahir secara biologis dari keturunan etnis Jawa kini kurang begitu mengerti dan antusias menggunakan bahasa tersebut, karena ada yang merasa bahwa bahasa Jawa terlalu rumit bagi mereka. Banyak kosakata dari bahasa Jawa yang tidak dimengerti ditambah dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan sebagainya. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasa Jawa, atau hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan keadaan yang menghendaki segala sesuatu yang serba praktis dan instan.

Sikap negatif juga akan lebih terasa akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku. Atau karena khawatir salah dan kurang tepat dalam pemilihan kata saat berbicara dengan orang yang lebih tua maka sebagian besar penutur bahasa Jawa menggunakan bahasa *ngoko* atau Bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahan tersebut. Umumnya orang Jawa akan lebih malu jika salah dalam menggunakan bahasa Jawa tingkatan *kromo inggil* misalnya daripada menggunakan bahasa *ngoko* seluruhnya meskipun terhadap orang yang lebih tua. Untuk sebagian yang lain memilih penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alternatif yang aman.

KAMUS VISUAL

Kamus merupakan hasil kerja dari leksikografi, sebuah cabang linguistik yang khusus mempelajari kamus. Secara etimologi kamus berasal dari kata dalam bahasa Arab, yakni *qamus* (bentuk jamaknya *qawamus*). Padanan kata dalam bahasa Inggris adalah *dictionary* dan pada masa penjajahan di Indonesia menggunakan bahasa Belanda yakni *woordenboek* yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan perbendaharaan kata atau kosakata (Abdul Chaer, 2007). Di dalam bahasa Jawa, terdapat penyebutan yang detail untuk sebuah pengertian yang sama, namun berbeda istilah karena kronologi, posisi, atau bentuk yang berbeda. Jadi bukan berbentuk sinonim karena sesungguhnya bukan padanan kata melainkan pengertian yang sama namun berbeda istilah berdasarkan atribut yang menempel pada kata tersebut.

Kamus visual telah diakui ke-efektifannya dalam dunia pembelajaran. Banyaknya makna-arti kata yang tak mampu menjelaskan suatu pemahaman tertentu dapat diterangkan dengan mudah oleh gambar. Gambar/



Gambar 1. Berbagai macam jenis alas kaki
Sumber : Visual Shoe Dictionary

ilustrasi mampu mengekspresikan atau memperlihatkan objek/dunia yang kita lihat. Ekspresi terjadi karena adanya persepsi yang kita tangkap dengan visual yang kita lihat ditambah dengan intuisi dan pengalaman. Dengan gambar pula, kamus dapat mendeskripsikan objek dan lingkungannya. Obyek dan lingkungan terpampang tak selalu menyertakan informasi yang bisa langsung ditangkap oleh indera. Gambar berperan penting dalam mendiskripsikan sebuah benda dan keberadaannya pada sebuah lingkungan. Gambar/ilustrasi dapat memperjelas atau mempertajam kepekaan akan sebuah bentuk. Indera kita terbatas dalam menangkap sebuah obyek karena keterbatasan ruang, namun dengan gambar mata kita dibantu dengan visual-visual yang tak mampu ditangkap oleh retina.

Sebagai contoh gambar di atas, nyatanya banyak sekali jenis alas kaki yang ada di dunia ini. Alas kaki tersebut memiliki atribut yang beragam, mulai dari warna, bahan, bentuk, fungsi maupun desain. Atribut-atribut tersebut akan sulit dipahami ketika tidak ada bantuan visual.

KERAGAMAN DIKSI BAHASA JAWA

Dari sudut pandang setting tempat, klasifikasi bahasa Jawa berdasarkan dialek geografi, pulau Jawa terbagi dalam enam dialek atau aksen atau logat yang berbeda yakni dialek Jawa-Sunda, Banyumasan, Kedu, Solo-Yogyakarta, Semarang dan dialek Jawa Timuran. Beragamnya dialek ini menyebabkan beragam pula kosakata dalam bahasa Jawa. Namun perancangan ini dikhususkan pada dialek Solo-Yogyakarta. Pengumpulan frasa dibatasi pada tingkat tutur *ngoko*, dan dikhususkan pada kata kerja atau dalam bahasa Jawa disebut 'tembung kriya'. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* memiliki hiponim paling banyak. Data entri kosakata diambil dari kamus bahasa Jawa yang umum digunakan. Namun mengingat frasa yang akan di visualkan tidak banyak dibahas di dalam kamus yang telah ada, jikapun ada hanya terjemahan per kata bukan penjelasan terperinci, maka data entri lebih banyak diambil dari wawancara kepada pihak-pihak yang menguasai bahasa Jawa dengan baik, maupun dengan generasi-generasi tua yang saat ini masih paham dengan kosakata bahasa Jawa.

Hiponim-hiponim tersebut perlu dijelaskan secara visual karena perbedaan posisi dan kronologi pada tembung kriya bahasa Jawa terkadang hanya sangat tipis, namun sudah diberi istilah baru. Dalam semantik, hiponim adalah suatu kata atau frasa yang maknanya tercakup dalam kata atau frasa lain yang lebih umum, yang disebut hiperonim atau hipernim. Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti "nama" dan *hypo* berarti "di bawah". Jadi, secara harfiah berarti "nama yang termasuk di bawah nama lain". Sesuai dengan yang diungkapkan Keraf (2005:38), hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil dan ada kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka kata yang berkedudukan di kelas atas ini disebut superordinat dan kata yang berada di kelas bawah disebut hiponim. Berikut contoh beragamnya hiponim dalam bahasa Jawa ngoko dari hipernim tiba/terjatuh:

hiponim 1: Kesandung

Terjatuh karena kaki bagian bawah atau ujung kaki terhambat oleh benda timbul pada permukaan rata atau mendekati datar. Benda ini dapat berupa benda keras atau benda yang melekat permukaan-permukaan sekitarnya. Pada umumnya posisi tubuh terjatuh ke arah depan. Kesandung berasal dari kata dasar sandung, ketika memiliki awalan ke- maka mengartikan bahwa kejadian tersebut tidak disengaja.

hiponim 2 : Kesrimpet

Tubuh yang terjatuh diakibatkan kaki bagian bawah tersangkut oleh benda yang umumnya benda lentur namun bersifat lebar atau panjang, misal tali atau kain. *Kesrimpet* berasal dari kata dasar *srimpet*, ketika memiliki awalan ke- maka mengartikan bahwa kejadian itu tidak disengaja.

hiponim 3 : Kejiret

Seperti halnya *kesrimpet*, *kejiret* adalah terjatuh akibat oleh benda lentur umumnya oleh tali. Namun yang membedakan dengan *kesrimpet* adalah tali yang menyebabkan terjatuh membentuk ikatan pada kaki.

hiponim 4 : Kejeglong/kejeblos

Terjatuh akibat terperosok lubang pada permukaan yang seolah-olah tidak berlubang karena tertutup sebuah benda lain. *Kejeglong* pada umumnya pelaku tidak menyadari bahwa ada bagian permukaan yang lebih rendah dari permukaan lainnya, termasuk pula pada tangga.

hiponim 5 : Kepleset

Terjatuh akibat menginjak benda atau permukaan yang licin. Umumnya posisi jatuhnya bisa ke depan maupun ke belakang.

hiponim 6 : Kejlungup

Terjatuh dengan posisi tertelungkup ke depan, umumnya diakibatkan berlari terlalu kencang sehingga tubuh tidak terkendali.

hiponim 7 : Kedringes

Terjatuh yang diakibatkan posisi telapak kaki yang salah, atau dikarenakan alas kaki terlalu tinggi, umumnya terjatuh ke tubuh bagian samping.

hiponim 8 : Kejegal

Terjatuh yang diakibatkan karena kaki dihalangi oleh kaki orang lain secara sengaja. Posisi yang menjegal bisa dari samping maupun belakang.

hiponim 9 : Kejebur

Terjatuh ke area yang berair, umumnya terjatuh ke depan karena dorongan dari belakang

hiponim 10 : Kecemplung

Terjatuh ke dalam area atau lubang yang berair, bukan karena dorongan dari belakang namun umumnya dari atas ke bawah.

hiponim 11 : Keblekok

Tertajuh/atau tidak bisa beranjak karena bagian kaki yang terjebak dalam lumpur yang liat.

hiponim 12 : Ambruk

Tersungkur karena disebabkan oleh dorongan benda lain atau sebab dari dirinya sendiri misalnya pingsan; ambruk terjadi umumnya karena kaki tidak kuat menahan beban tubuh, posisi tubuh bisa terjatuh ke segala arah.

hiponim 13 : Nggeblak

Terjatuh ke belakang, biasanya terjadi tiba-tiba karena shock atau terkejut.

hiponim 14 : Njengkang

Terjatuh karena kaki terhalang sesuatu pada saat pelaku berjalan mundur.

hiponim 15 : Ndoprok

Terduduk dari posisi berdiri, pada saat ndoprok beban tubuh tertumpu pada kedua kaki yang ditekuk. *Ndoprok* terjadi karena proses biologis tertentu misal lemas karena kurang makan atau sifatnya mental misal karena terkejut atau terlalu sedih.

Dari sampel hipernim-hiponim bahasa ngoko yang telah diberikan, maka jika diterjemahkan ke dalam bahasa gambar menjadi:



Ambruk

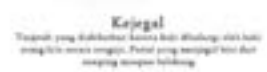
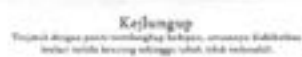
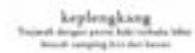
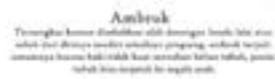
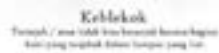
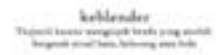
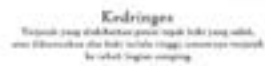
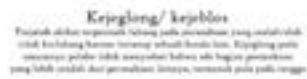
Tertungkur karena disalahkan oleh seseorang benda lain atau sebab dari dirinya sendiri misalnya pinggang, ambruk terjadi umumnya karena kaki tidak kuat menahan beban tubuh, posisi tubuh bisa terjatuh ke segala arah.



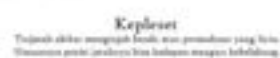
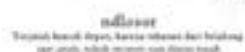
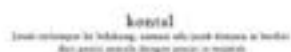
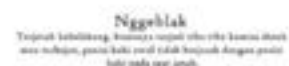
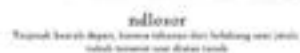
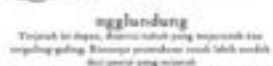
Keblekok

Tertajuk / siku tidak bisa bergerak karena bagian kaki yang terjebak dalam lumpur yang liat.

Gambar 2. Visualisasi hipernim jatuh ke dalam hiponim-hiponimnya bag. 1
Sumber: Edi Jatmiko



Gambar 2. Visualisasi hipernim jatuh ke dalam hiponim-hiponimnya bag. 2
Sumber: Edi Jatmiko



Gambar 4. Visualisasi hipernim jatuh kedalam hiponim-hiponimnya bag. 3
Sumber: Edi Jatmiko

KESIMPULAN

Di tingkat pendidikan formal, di daerah berpenduduk mayoritas suku Jawa, Bahasa Jawa diposisikan sebagai mata pelajaran yang dianggap tidak penting. Dari pendidikan dasar hingga menengah pelajaran bahasa lebih menitik beratkan pada bahasa Indonesia dan bahasa asing dari pada Bahasa Jawa. Inilah yang menjadi titik lemah dari proses pembudayaan bahasa Jawa, ditambah lagi status pelajaran bahasa Jawa yang hanya menjadi mata pelajaran muatan lokal. Pelajaran muatan lokal tidak memiliki *bargaining position* yang kuat dibanding mata pelajaran lain seperti matematika atau sains. Salah satu penyebabnya adalah faktor media pembelajaran yang terbatas dan tidak menarik menjadi permasalahan terhambatnya pelajaran bahasa Jawa. Dengan menghadirkan pembelajaran bahasa Jawa ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan menyenangkan, dimungkinkan adanya ketertarikan masyarakat terutama para pelajar mendalami bahasa Jawa. Salah satu usulan pemecahan masalah berbasis DKV adalah dengan menciptakan kamus visual bahasa Jawa. Dengan kelebihan verbal-visual, kamus visual lebih memudahkan audiens dalam memahami istilah dan kosakata bahasa Jawa.

SARAN

Perlu ada perhatian bersama terhadap upaya pemertahanan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, yang kian hari mendapat tantangan yang semakin serius dari berbagai faktor. Salah satu upaya yang dilakukan dengan pemecahan visual membutuhkan kerja sama dari disiplin ilmu yang terkait. Dalam hal ini perlu kerjasama dengan para ahli bidang linguistik yang memberi perhatian khusus pada bahasa Jawa. Kerjasama ini diupayakan untuk saling menutupi kekurangan dari masing-masing pihak, yakni pihak desainer sebagai penerjemah bahasa ke dalam bentuk visual dan ahli bahasa sebagai pihak yang memiliki kapasitas keilmuan dalam bidang bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sindunata, kitab Si Taloe, Gambar Watjan Botjah 1909-1961, bentara Budaya Yogyakarta 2008.
- Wedhawati, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 2006.

Majalah National Geographic Indonesia edisi Juli 2012
Kompas Edisi 27 Mei 2009